

PROGRAM LITERASI BUDAYA SUNDA DI MI MIFTAHUL ULUM KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Yusi Salma, Hilman Mangkuwibawa, dan Siti Khozanatu Rohmah

Program Studi PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Koresponden: yusisalma79@gmail.com

Kata Kunci :

**Program Literasi
Budaya Sunda
Aksara Sunda
Bahasa Sunda**

ABSTRACT

This research is motivated by a shift in Sundanese culture due to the era of globalization, which affects the knowledge of students and the public about Sundanese culture, to overcome this MI Miftahul Ulum tries to preserve Sundanese culture to students by holding a Sundanese cultural literacy program. The purpose of this study was to find out the background of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to find out what are the activities of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to find out how the implementation of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, to know the value applied from the cultural literacy program. Sunda, , know the obstacles experienced by schools from the application of Sundanese cultural literacy. This research approach uses a qualitative approach with a case study method. The background of the Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum, before the program was formed, was only limited to ordinary teaching, the desire to preserve Sundanese culture, fear of losing the mother tongue. The Sundanese cultural literacy program at MI Miftahul Ulum consists of teaching Sundanese script, teaching Sundanese language lemes, dance art, sound art, calung art, lengser traditional ceremonies, traditional Sundanese games, such as boy-boyan, jajangungan, oray-orayan, galah asin. The application of the Sundanese cultural literacy program, for teaching Sundanese script, is led by 1 teacher, teaching the Sundanese language is slow by depositing 10 words in the lazy language. The values applied include religious values, politeness values, discipline values, tolerance values, responsibility values, and cooperation values. The obstacles experienced include limited media and facilities, limited time, no special art teacher, limited funds, and no soundproof room.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pergeseran budaya Sunda akibat era globalisasi, yang mempengaruhi pengetahuan

Email penulis:

yusisalma79@gmail.com
hilmanmangkuwibawa.eknows@gmail.com
sitikhr@uinsgd.ac.id

siswa dan masyarakat tentang budaya sunda, untuk mengatasi hal tersebut MI Miftahul Ulum berusaha melestarikan budaya Sunda kepada siswa dengan mengadakan program literasi budaya sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang program literasi budaya sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui apa saja kegiatan program literasi budaya sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui bagaimana penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, mengetahui nilai yang diterapkan dari adanya program literasi budaya Sunda, ,mengetahui hambatan yang dialami sekolah dari penerapan literasi budaya Sunda. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul ulum pertama sebelum dibentuk program hanya sebatas pengajaran biasa, keinginan melestarikan budaya Sunda, takut hilangnya bahasa ibu. Program literasi budaya sunda yang ada di MI Miftahul ulum terdiri dari pengajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa sunda lemes, seni tari, seni suara, seni calung, upacara adat lengser, permainan tradisional Sunda, seperti boy-boyan, jajangkungan, oray-orayan, galah asin. Penerapan program literasi budaya Sunda, untuk pengajaran aksara Sunda yaitu dengan dipimpin oleh 1 guru, pengajaran bahasa sunda lemes dengan setor 10 kata bahasa lemes. Nilai yang diterapkan meliputi nilai religius, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai kerjasama. Hambatan yang dialami meliputi terbatasnya media dan fasilitas, terbatasnya waktu, tidak ada guru kesenian khusus, terbatasnya dana, tidak ada ruang kedap suara.

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi, mengakibatkan seluruh anak milenial dan masyarakat ini tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi. Karena dengan teknologi, seluruh masyarakat yang ada di dunia dapat mencari informasi dan melakukan komunikasi secara global, dengan menggunakan berbagai media, baik melalui situs web atau aplikasi khusus, hal ini akan membuat seluruh generasi anak muda atau masyarakat lebih mudah dalam mengakses segala informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah tanpa adanya Batasan waktu dan tempat. Akan tetapi adanya teknologi bagi manusia ini juga memiliki dampak yang negatif, salah satunya adalah pertukaran budaya dan juga berkembangnya budaya asing di Indonesia (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Budaya-budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah banyak, akan tetapi budaya Indonesia

bisa hilang seiring dengan perkembangan zaman karena penerus bangsa lebih menyukai dan mengikuti budaya luar, seharusnya anak-anak penerus bangsa harus bisa mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya (Agustin, 2011). Hal tersebut akan terus terjadi jika generasi yang diharapkan sebagai penerus budaya di Indonesia tidak dikenalkan sejak dini terhadap budaya yang ada di Indonesia dan tidak dilatih untuk meneruskan dan mengembangkan budaya yang ada, dan lebih memilih budaya asing untuk ditiru, maka budaya lokal yang ada di Indonesia akan semakin luntur jika tidak ada generasi penerus yang ingin belajar untuk mewarisinya. Dari perubahan-perubahan yang pasti terus terjadi secara berulang ini, kita sebagai masyarakat generasi penerus harus tetap mengenal, memelihara, mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia (Nahak, 2019).

Indonesia memiliki banyak sekali macam-macam suku bangsa, salah satunya adalah suku Sunda yang merupakan etnis terbesar setelah suku Jawa, baik itu meliputi jumlah orangnya, kulinernya, dan budayanya. Selain beragamnya suku bangsa, negara Indonesia memiliki keragaman budaya-budaya, salah satunya adalah budaya Sunda, yang dimiliki oleh suku Sunda atau orang-orang yang lahir di tanah Sunda atau provinsi Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan berkembang melalui interaksi-interaksi secara terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya, budaya Sunda memiliki berbagai macam sistem kepercayaan, kesenian, persaudaraan, mata pencaharian, bahasa daerah, dan adat istiadat, dari sistem-sistem tersebut kemudian melahirkan sebuah nilai-nilai yang secara turun temurun dianut oleh masyarakat Sunda (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016).

Fenomena remaja dan anak-anak di Indonesia lebih memilih budaya asing dari pada budaya sendiri ini tidak hanya pada gaya berpakaian, makanan, lagu, dan dance saja, melainkan permainan tradisional yang digantikan oleh game gadget, dan juga penyebab anak-anak tidak mengetahui budaya sendiri adalah kurangnya literasi pada diri setiap orang, hal tersebut didukung oleh fakta yang dilakukan (Sekunderiawan, 2021) yaitu dengan bertanya kepada sekumpulan anak yang sedang bermain, terkait pertanyaan menguji literasi anak tepatnya pada bidang seni dan budaya Sunda, contoh pertanyaannya adalah “apa saja kesenian yang terdapat di Jawa Barat?”, dan hasil jawaban dari anak-anak tersebut kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui tentang literasi dalam lingkup kebudayaan Sunda, kemudian solusi Sekunderiawan adalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kebudayaan seni Sunda, yang nantinya pasti dibutuhkan oleh anak-anak, untuk mengenal kebudayaan Sunda.

Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah MI Miftahul Ulum untuk mengenalkan dan ikut berperan dalam mewariskan budaya Sunda kepada siswa adalah dengan mengadakan sebuah program literasi budaya Sunda. MI Miftahul Ulum mengakui bahwa sebenarnya belum menciptakan sebuah program sendiri, melainkan mengembangkan program yang sudah ada dari pemerintah, seperti pemberian buku bacaan, Rebo nyunda, akan tetapi ada keunikan tersendiri dalam Rebo nyunda yaitu terkait program pengajaran aksara Sunda,

dan pengajaran bahasa Sunda halus “*basa Sunda lemes*”, yang dimana pada program aksara Sunda masih banyak siswa yang tidak bisa membaca tulisan dengan aksara Sunda, bahkan gurunya sendiri mengakui memang belum begitu mengetahui aksara Sunda, adanya program tersebut adalah keinginan untuk sama-sama belajar antara guru dan siswa. Sedangkan program bahasa Sunda halus adalah untuk menerapkan pemahaman kepada anak bahwa dalam bahasa Sunda terdapat sebuah bahasa yang dikhususkan salah satunya untuk penggunaan kepada orang dewasa, anak-anak, dan sebagainya.

Harapan dari adanya literasi budaya Sunda yaitu seluruh masyarakat terutama yang berada di tanah Sunda dapat memahami dan menghargai kebudayaan Sunda yang dimana kebudayaan tersebut adalah bagian dari identitas masyarakat Sunda, dan seluruh masyarakat diharapkan dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tanah Sunda, seperti nilai silih asah artinya saling membimbing, dan saling menjaga antar sesama dan sebagainya, serta meningkatkan segala potensi yang dimiliki setiap orang. Fenomena perkembangan zaman, yaitu adanya budaya asing yang masuk dan tidak bisa dihilangkan dari budaya masyarakat, karena pintu masuk budaya asing ada dimana-mana, akan tetapi adanya budaya tersebut jangan sampai menghilangkan kearifan lokal yang ada di tanah Sunda, artinya antara budaya asing dan budaya lokal harus tetap seimbang keberadaannya (Susanti & Permana, 2017).

Adanya budaya asing yang mengakibatkan terkikisnya budaya yang ada di Indonesia termasuk budaya Sunda ini, menjadi suatu kekhawatiran bagi warga madrasah MI Miftahul Ulum dan dengan melihat kemampuan literasi yang ada pada siswanya, baik itu pengetahuan literasi budaya Sunda, keterampilannya, sikapnya, dan kemampuan lainnya. Maka dari itu, MI Miftahul Ulum ingin mewariskan budaya Sunda kepada generasi penerusnya yaitu siswa dan siswi MI dengan mengadakan sebuah program yang bernama program literasi budaya Sunda. Sehingga peneliti ingin mendapatkan informasi tentang penerapan program literasi budaya di MI Miftahul Ulum, dan ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan program tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang dapat diberikan yaitu sekolah dapat mengembangkan program literasi budaya Sunda dengan mengadakan pelatihan mengenai literasi budaya Sunda kepada guru dan orangtua siswa, hal tersebut untuk menambah kecakapan yang dimiliki setiap guru dan orangtua terhadap budaya-budaya yang ada di tanah Sunda. Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha mendeskripsikan dan mempelajari seperti apa program literasi budaya Sunda yang diterapkan di sekolah, nilai-nilai yang diterapkan sekolah dari penerapan literasi budaya Sunda, dan hambatan yang dialami sekolah selama program literasi budaya Sunda diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan tingkah laku yang diteliti (Nugrahani, 2014). Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, metode studi kasus merupakan metode yang mengarahkan pengumpulan data untuk mendapatkan makna atau pemahaman terhadap kasus yang diteliti, metode ini dalam penelitiannya dapat meneliti kepada orang, kelas, atau sekolah (Sukmadinata, 2012). Menurut Creswell (Raco, 2010) studi kasus adalah suatu metode yang menekankan pada eksplorasi dari suatu system yang terkait atau kasus, metode studi kasus juga bagian dari pendekatan kualitatif yang mendalami suatu kasus secara mendalam dan melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi, dengan tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh pada suatu waktu atau kegiatan (bungin, 2007). Pada penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dari program literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul Ulum, meliputi latar belakang adanya program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, kegiatan literasi budaya Sunda, penerapan literasi budaya sunda, nilai yang diterapkan dari adanya literasi budaya Sunda, dan hambatan yang dialami sekolah dalam penerapan literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum. Lokasi penelitian berada di RT/RW 015/007, kampung Babakan, Dusun Cikareo, Desa Ciakar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu, menurut Sarwono (2006) pertama sumber data primer yang meliputi kepala sekolah MI Miftahul Ulum, guru yang ikut serta pada kegiatan literasi budaya Sunda, dan siswa. kedua, sumber data sekunder meliputi internet, jurnal, buku, orangtua siswa dan masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan merangkum data (reduksi data), penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah program literasi budaya Sunda di MI Miftahul ulum, Program literasi budaya Sunda dibentuk atas kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru-guru MI Miftahul Ulum pada tanggal 5 Juli 2021. Pembentukan program ini sebelumnya memang sudah terdapat literasi budaya Sunda di MI tersebut, karena kenyataannya lingkungan sekolah MI Miftahul Ulum berada disekitar masyarakat yang mayoritas asli Sunda, jadi harus mengetahui budaya-budaya yang ada di tanah Sunda, selain penggunaan bahasa Sunda, dan menjalani kehidupan sesuai nilai yang ada di tanah Sunda. Pada saat sebelum dibentuk program literasi budaya Sunda tersebut hanya sebatas pengajaran biasa yang ada dibuku, dan melakukan komunikasi biasa menggunakan bahasa Sunda, baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru, tanpa adanya pengajaran khusus lebih mendalam seperti ragam bahasa yang ada dalam bahasa Sunda, kesenian Sunda, dan sebagainya. Maka dari itu supaya kegiatan literasi budaya Sunda lebih terarah, dibentuk sebuah program yang bernama program literasi budaya Sunda.

Alasan lain dari adanya program literasi budaya Sunda ini tidak hanya dengan adanya keinginan supaya pelaksanaan literasi budaya Sunda lebih terarah, melainkan ada alasan lain yaitu meliputi langkanya generasi penerus mengajarkan tentang budaya-budaya Sunda, sehingga ada ketakutan tersendiri selain takut hilangnya kegiatan budaya Sunda. Dalam penelitiannya Menurut (Putri, Aisyah, & Karyawati, 2021) Indonesia memiliki banyak budaya, hal tersebut merupakan bagian dari warisan negara yang keberadaan dan keasliannya harus tetap lestari dikalangan masyarakat supaya tidak tergeser oleh globalisasi, dengan upaya pelestarian secara terus menerus.

MI Miftahul Ulum memiliki ketakutan terhadap hilangnya pengetahuan generasi penerus tentang budaya Sunda, maka jika hal yang ditakutkan terjadi budaya Sunda tersebut bisa hilang dan tergantikan oleh budaya lain. Contohnya untuk saat ini saja khususnya daerah Pangandaran, Desa Ciakar, banyak anak-anak berbicara kasar, dan ada sebagian orangtua yang mengajarkan komunikasi kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia, padahal seharusnya bahasa ibu jangan sampai dihilangkan dari diri anak, karena manfaat bahasa ibu jika sudah dikuasai anak lebih dahulu, maka akan lebih mudah menggunakan bahasa selain bahasa ibu. Terkait pengetahuan tentang budayanya, sekolah juga sekaligus ingin menanamkan nilai-nilai yang ada dalam budaya Sunda, termasuk nilai budaya Sunda yang ada di lingkungan sekolah MI Miftahul Ulum. Maka dari itu adanya pelestarian budaya Sunda di lingkungan sekolah adalah sebagai bagian dari upaya menjaga keberadaan budaya Sunda baik kesenian atau bahasa dan sebagainya (Sudarma, et al., 2018).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dukungan masyarakat dan pentingnya literasi budaya sunda bagi siswa adalah masyarakat sangat mendukung adanya program literasi budaya Sunda yang ada di sekolah, dan pentingnya literasi budaya Sunda bagi siswa adalah sangat penting dengan tujuan untuk menambah kecakapan siswa terhadap budaya-budaya Sunda. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat sangat setuju dan mendukung apapun segala kegiatan yang ada di sekolah, karena melihat pentingnya pengajaran literasi budaya Sunda, supaya siswa mengerti dan mengetahui segala yang ada di tanah Sunda, termasuk pada aspek bahasa Sunda yang paling penting, dan jangan sampai membuat siswa lalai terhadap kewajibannya kepada Allah Swt. Artinya aspek religius harus tetap ada dalam diri siswa dan aspek pengetahuan juga harus ada.

Kegiatan literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul ulum yaitu kegiatan pangajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa Sunda lemes, yang dimana kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu atau yang dinamakan Rebo Nyunda, terdapat kesenian Sunda, aktivitas pojok baca, pengenalan permainan tradisional khas Sunda. Pertama, Pengajaran aksara Sunda yang dilakukan adalah dengan mengenalkan penulisan aksara Sunda kepada

siswa, dalam rangka memperlihatkan bahwa dalam budaya Sunda terdapat aksara khusus yaitu aksara Sunda Menurut Holida, Alawiyah, & Sutisna (2014) aksara Sunda merupakan unsur budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Barat khususnya masyarakat asli Sunda.

Kedua, Pengajaran bahasa Sunda lemes adalah dalam rangka mengajarkan bahasa Sunda kepada siswa yang halus, beserta penggunaannya baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Guru dan orangtua yang bertutur kata santun kepada anaknya, saudaranya, tetangganya, maka akan dijadikan model bagi orang yang ada disekitarnya, terutama seorang guru yang yang menjadi bagian dari pendidik yang mengajarkan berbagai hal kepada siswanya baik pengetahuan dan penerapan karakter pada anak (Fitriani, 2016). Saat ini banyak masyarakat dewasa ketika berbicara mengeluarkan bahasa-bahasa kasar sehingga ditiru oleh anak dibawah umur yang tentunya merusak prinsip sopan santun nilai budaya Sunda, bahkan ungkapan kasar seperti kata “*Anjir/anjing*” sering diucapkan oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari baik ketika sedang marah, sedang bercanda, dan sebagainya. Akan tetapi orang yang berbicara kasar sering menganggap bahwa yang mereka ucapkan adalah hal biasa, tetapi kenyataannya tidak semua orang menganggap bahasa kasar hal biasa, karena bahasa kasar dapat merusak nilai kesopanan yang ada pada generasi penerus (Wahyuni, 2021).

Pada bidang kesenian tari, yang dilakukan adalah dengan mengajarkan tarian tradisional yang menggunakan musik Sunda. Paduan suara yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nyanyian berbahasa Sunda. Kesenian Upacara adat léngsér hanya beberapa orang saja yang dilatih karena tidak semua orang memiliki kemampuan menjadi seorang léngsér dan tidak semua orang memiliki kemampuan humor yang bisa ditampilkan.

Pelestarian kesenian dapat dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar, hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2014 tentang pemeliharaan kesenian, dalam Peraturan Daerah pasal 7a tersebut berisi tentang menghidupkan kegiatan kesenian di lembaga pendidikan dasar dan menengah, mengadakan sarana dan prasarana seni di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta penyelenggaraan kegiatan kesenian melibatkan guru, siswa, orangtua, dan masyarakat, akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan terutama di MI Miftahul Ulum pemerintah tidak memberikan fasilitas sarana prasaran yang mendukung kegiatan kesenian.

Aktivitas pojok baca hanya ada di kelas 4, dikarenakan keterbatasan biaya dan buku bacaan jika aktivitas pojok baca diadakan dalam setiap kelas. Pengenalan permainan tradisional dilakukan dengan mengajak siswa bermain tradisional, seperti pengenalan permainan oray-orayan, boy-boyan atau bancakan, permainan jajangkungan, dan permainan galah asin. Zaman sekarang permainan tradisional yang ada di Jawa Barat mulai mengalami pergeseran dengan adanya teknologi modern yang didalamnya terdapat berbagai jenis permainan yang modern, melalui permainan modern anak tidak banyak melakukan interaksi dengan individu lainnya, berbeda dengan melaksanakan permainan tradisional, anak dilatih supaya bisa bersosialisasi, belajar adanya kerjasama antar individu

dan kelompok, selain itu juga anak jangan dibiasakan sejak dini untuk mengenal teknologi, karena hal tersebut dapat merusak kesehatan anak, interaksi anak dengan orang lain, dan sebagainya (Kusumasari & Suhartini, 2019).

Penerapan program literasi budaya Sunda yang ada di MI Miftahul Ulum Untuk ekstrakurikuler sendiri dikarenakan jadwal siswa dan guru yang padat, dimulai pukul 07.00-12.00 sekolah formal, pukul 13.00-15.30 sekolah Diniyah Takmiliah Awaliah (DTA), dilanjut pukul 17.30-06.00 siswa mengaji, maka untuk jadwal ekstrakurikuler sendiri mencari waktu luang di sela jadwal pembelajaran yang kosong, atau ketika pembelajaran sudah selesai, waktu yang digunakan sangatlah sedikit, dan waktu guru yang terbatas, karena ketika pulang sekolah memiliki pekerjaan sampingan, sebenarnya bukan ekstrakurikuler tetapi lebih kepada pengenalan tentang kesenian Sunda kepada siswa, atau sebagai sarana hiburan, tetapi yang melakukannya siswa, sekaligus kesempatan untuk belajar.



Gambar 1. Pengenalan tarian sunda dan seni calung dalam rangka hiburan bersama siswa

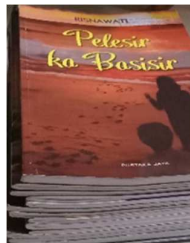
Terkait kegiatan Rebo Nyunda, untuk Pengajaran aksara Sunda dilaksanakan pada hari Rabu setelah melaksanakan kegiatan shalat dhuha yaitu pukul 07.30 dan pengajaran bahasa Sunda lemes dengan siswa melakukan setoran pengetahuan 10 kata bahasa Sunda lemes yang telah diberikan pada Rabu sebelumnya, yaitu dilaksanakan pukul 08.15-09.00. Terkait perlombaan yang berkaitan dengan literasi budaya Sunda jujur saja MI ini belum ada penghargaan apapun, dikarenakan memang belum ada perlombaan tentang Sunda yang diadakan untuk jenjang Sekolah Dasar, ditambah terhambatnya berbagai kegiatan sekolah karena adanya wabah covid-19, tetapi harapan ke depannya pada hari, bulan, tahun yang akan datang, sekolah ini bisa memiliki penghargaan, atau bisa jadi sekolah ini yang mengadakan perlombaan. Kegiatan rebo nyunda merupakan upaya pelestarian yang dipimpin oleh Ridwan Kamil pada saat menjabat sebagai Walikota Bandung, dengan alasan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap lunturnya kebudayaan Sunda, rebo nyunda dipakai sebagai kegiatan atau hari penerapan budaya Sunda (Putri, Aisyah, & Karyawati, 2021).



Gambar 2. Kegiatan pengajaran aksara sunda dan pengajaran bahasa Sunda lemes

Pelatihan literasi budaya sunda bagi tenaga pendidik dan kependidikan kepala sekolah mengatakan belum pernah mengadakan pelatihan khusus untuk warga madrasah, kepala sekolah dan guru yang mengajarkan literasi budaya Sunda kepada siswa belajar secara mandiri tidak ada pelatihan khusus seperti pengajaran seni tari, pengajaran seni suara, pengajaran calung, dan sebagainya. Menurut Sukarya (2018) saat ini persaingan pendidikan antara setiap lembaga pendidikan sangat ketat, yang dimana setiap lembaga memiliki strategi untuk menghadapi perubahan dimasa mendatang, sehingga dapat lebih unggul dari para pesaingnya, salah satu cara yang dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan menggali kemampuan yang dimiliki gurunya, baik dari kualitas guru, prestasi guru, dan produktivitas guru, maka pelatihan bagi para guru sangat bermanfaat untuk mengembangkan kualitas guru dan kualitas lembaga pendidikan.

Pelestarian budaya Sunda di sekolah dapat dikenalkan melalui kegiatan pembelajaran, akan tetapi dalam memperkenalkan budaya Sunda kepada anak dalam pembelajaran terdapat tantangan tersendiri bagi guru, yaitu menghadapi karakteristik anak dalam pembelajaran yang mudah bosan, senang berimajinasi, dan tidak bisa diam dalam waktu lama, maka dari itu kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan dalam pengenalan budaya Sunda untuk menarik minat siswa (Rizkiyani & Sari, 2022). Bentuk pemanfaatan dan penerapan literasi budaya Sunda kepada siswa dalam pembelajaran adalah dalam pembelajaran, ada yang menerapkan kuis mengenai pengetahuan budaya Sunda, mengajak siswa untuk bernyanyi atau *pupujian* dalam bahasa Sunda, dan ada yang memberikan pepatah kepada siswa, terkait tugas dan kewajiban yang harus dilakukan siswa baik ketika di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Variasi bahan bacaan bertema budaya sunda, sekolah baru memiliki 43 buku meliputi buku fiksi dan non fiksi.



Gambar 3. Sebagian bahan bacaan yang dimiliki sekolah bertema Budaya Sunda

Media pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan literasi budaya Sunda jarang menggunakan media pembelajaran yang kreatif, guru hanya menggunakan sebuah kertas

yang diprint untuk siswa melakukan literasi, dan menggunakan buku panduan, seperti buku aksara Sunda, buku tata bahasa Sunda, laptop dan *sound* untuk kegiatan seni tari dan paduan suara dan alat yang menunjang permainan tradisional. Poster ajakan untuk siswa, semua narasumber sama-sama menjawab ada, yang dimana poster tersebut ditempel disekitar lingkungan sekolah.



Gambar 4. Poster ajakan literasi budaya Sunda

Sedangkan fasilitas pojok baca hanya ada di 1 ruangan, karena keterbatasan ruangan, dan hanya ada di kelas IV, jadi siswa yang mau membaca di pojok baca harus menunggu ketika kelas IV sedang istirahat. Pada pojok baca dilengkapi dengan rak buku dan buku bacaan, Sedangkan menurut Indriani, Hermadianti, Oktobriani, Lestari & Jannah (2022) pojok baca harus dibuat dikelas masing-masing supaya setiap siswa dapat fokus meningkatkan pengetahuannya dengan membaca.



Gambar 5. Aktivitas di pojok baca

Keterlibatan orangtua dalam mengembangkan program literasi budaya Sunda meliputi dukungan orangtua terhadap adanya program literasi budaya Sunda sangat mendukung, karena kegiatan tersebut bagian dari proses pengajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang yang ada dalam budaya Sunda yang diajarkan, bentuk dukungan yang diberikan meliputi membantu mendorong anak untuk mau mengikuti berbagai kegiatan yang ada disekolah, dan membantu mengajarkan kepada anak tentang budaya Sunda ketika berada dirumah. Orangtua siswa banyak yang tidak memiliki bacaan bertema budaya sunda di rumah. Orangtua siswa juga belum pernah berkunjung ke

tempat yang memiliki nilai budaya Sunda dengan alasan perekonomian yang tidak mencukupi.

Nilai yang diterapkan, kepala sekolah mengatakan bahwa nilai yang diterapkan dari literasi budaya Sunda adalah pertama, nilai religius yaitu dengan mengajarkan siswa taat kepada Allah, sehingga siswa dapat melaksanakan segala kewajibannya dengan beribadah secara ikhlas, atas kesadaran diri sendiri. Nilai religius harus melekat dalam diri setiap manusia supaya dalam menjalani kehidupan selalu dinaungi nilai-nilai keislaman, yang dimana agama islam menjadi mayoritas agama masyarakat Sunda (Jaenudin & Tahrir, 2019).

Nilai yang kedua yaitu nilai sopan santun, masyarakat Sunda terkenal dengan ramah tamahnya, siswa diajarkan bahasa Sunda lemes, jika siswa sudah bisa berbicara dengan bahasa Sunda lemes maka sudah dianggap memiliki sikap sopan santun. Anak-anak dan remaja saat ini banyak yang tidak menerapkan nilai sopan santun dalam dirinya, baik dalam penggunaan bahasa dan komunikasi atau dari perilaku yang tidak memiliki nilai sopan santun, hal tersebut karena pengaruh pergaulan siswa yang tidak terkontrol dan kurang bimbingan orangtua dan guru, maka dari itu penanaman sikap sopan sangat penting dibiasakan dalam kehidupan siswa sejak dini, dan sekolah harus ikut serta dalam membimbing dan mengajarkan siswa terkait nilai sopan santun yang sesuai dan berlaku di lingkungan masyarakat (Sitorus, 2021).

Nilai kedisiplinan, dengan mengajarkan siswa hadir tepat waktu pada setiap kegiatan yang sekolah lakukan, dan mengikuti aturan sekolah. Sikap disiplin siswa pada zaman sekarang banyak siswa yang tidak taat terhadap aturan sekolah, seperti datang ke sekolah terlambat, siswa tidak peduli lingkungan, jika hal itu terus terjadi dimulai dari sekolah, maka ketika siswa berada di lingkungan masyarakat mereka akan melakukan hal yang sama seterusnya (Wulandari, Yuliandari, & Rejekiningsih, 2019). Maka penanaman sikap disiplin harus dimulai sejak dini.

Nilai tanggung jawab, dengan mengajarkan setiap apa yang dilakukan harus diiringi dengan rasa tanggung jawab. Saat ini banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya seperti bermain saat belajar, tidak mengerjakan soal, karena kebiasaan anak zaman sekarang lebih banyak bermain daripada belajar, sehingga mereka tidak mengerti tanggung jawabnya sebagai siswa harus bagaimana, karena ketika di rumah banyak orangtua yang kurang mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anaknya (Pramasanti, Bramasta, & Anggoro, 2020).

Nilai toleransi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan keragaman teman. Saat ini masih banyak siswa yang ditemukan tidak memiliki sikap toleransi seperti terdapat siswa yang pengetahuannya kurang diejek oleh siswa lain, sehingga lingkungan sekolah tidak kondusif, maka diperlukan pemberian pemahaman kepada siswa tentang cinta kedamaian, tentang kesopanan atau pengajaran akhlak (Yuliani, Isnaini, Nafisah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Maka siswa harus diajarkan sikap toleransi bagaimana menghargai setiap perbedaan yang ada pada diri setiap manusia.

Nilai kerjasama, contohnya dalam permainan tradisional *jajangkungan* siswa dilatih untuk saling mengajarkan dan saling membantu teman yang belum bisa menggunakan *jajangkungan*. Sikap kerjasama dalam permainan sangat penting karena jika tanpa kerjasama maka permainan tidak akan berjalan dengan baik. Kerjasama diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersamaan untuk mencapai suatu target, melalui permainan tradisional selain siswa diajarkan kerjasama juga diajarkan rasa percaya diri dan melakukan sosialisasi dengan teman-temannya (Febriani & Budiana, 2017).



Gambar 6. Permainan tradisional *jajangkungan*

Berdasarkan hasil penilaian diri siswa terkait nilai-nilai yang diterapkan sekolah memperoleh hasil sebagai berikut, Pernyataan pertama “saya menggunakan seragam ke sekolah” 37 orang siswa menjawab (ya) dengan keterangan 16 siswa menjawab karena harus disiplin, 19 siswa menjawab karena taat terhadap aturan, 2 siswa menjawab karena takut dihukum sekolah. Pernyataan kedua “saya hadir tepat waktu ke sekolah” 36 siswa menjawab (ya) dengan alasan yaitu takut kesiangan, belajar disiplin, taat aturan, supaya siap belajar, supaya tidak ketinggalan pelajaran. 1 siswa menjawab tidak dengan keterangan kadang terlambat, karena ibunya menyiapkan makanan terlalu siang. Pernyataan ketiga “saya selalu mengerjakan tugas sekolah yang diberikan” 37 siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan supaya lebih mengerti, supaya bisa lebih pintar, dan ada sedikit siswa yang menjawab karena disuruh guru”. Pernyataan keempat “saya selalu sopan kepada guru” dengan 37 siswa menjawab (ya) keterangan alasan sebagian besar siswa menjawab karena merupakan hal seharusnya yang siswa lakukan kepada guru, dan ada sedikit siswa menjawab dengan alasan keinginan supaya disayang oleh guru”.

Pernyataan kelima “saya selalu sopan kepada teman” dengan 35 siswa menjawab (ya) keterangan alasan sebagian besar menjawab ya dengan alasan supaya tidak dijauhi teman, supaya tidak ada permusuhan, dan ada 2 siswa yang menjawab tidak dengan alasan karena teman cerewet, dan temannya tidak sopan”. Pernyataan keenam “saya selalu menghargai perbedaan pendapat teman” 34 siswa menjawab (ya) dengan keterangan supaya tidak dijauhi teman, harus saling menghargai, supaya dihargai kembali. 3 orang siswa menjawab (tidak) dengan alasan temennya sering bikin kesal, dan temannya membuat pusing.

Pernyataan ketujuh “saya selalu bersikap adil kepada teman tidak membeda-bedakan” 37 siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan untuk menghindari perselisihan, supaya tidak ada yang saling cemburu, supaya banyak teman, dan takut teman marah, dan ada yang menjawab karena kasihan. Pernyataan kedelapan “siswa selalu memaafkan kesalahan teman” dengan 37 orang siswa menjawab (ya) dengan keterangan alasan supaya terus damai, supaya tidak saling berjauhan, supaya tidak saling bermusuhan, dan ada yang menjawab karena tidak baik menaruh dendam.

Hambatan yang dialami sekolah adalah Terbatasnya media dan fasilitas, tidak semua guru memiliki kemampuan membuat media pembelajaran kreatif untuk melakukan pengajaran literasi budaya Sunda dan tidak semua guru bisa menjalankan alat elektronik computer, tidak adanya fasilitas ruangan kedap suara untuk pelaksanaan kesenian. Terbatasnya waktu, susah mengatur waktu yang benar-benar digunakan secara khusus untuk memberikan pengajaran tentang kesenian Sunda, terbatasnya waktu adalah hal yang sulit untuk diatur kepala sekolah, karena untuk waktu guru, kepala sekolah tidak bisa mengaturnya, dikarenakan setiap guru setelah pulang sekolah memiliki pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhannya, dan untuk waktu siswa setelah pulang sekolah adanya kegiatan pengajaran agama yang tidak bisa dihentikan, karena pengajaran agama yang benar-benar harus dikuatkan dalam diri siswa.

Tidak adanya guru kesenian secara khusus, hal ini karena waktu kegiatan kesenian yang belum ada, jadi sekolah belum bisa mencari guru kesenian khusus, hanya mengandalkan guru yang memiliki kemampuan di bidang seni. Terbatasnya dana dan ekonomi siswa, sekolah sangat menginginkan fasilitas yang lengkap, seperti alat calung, angklung, suling, dan alat musik lainnya, serta pemberian bahan bacaan kepada siswa dengan berbagai jenis bahan bacaan untuk dibaca dirumah, dan dalam membantu terlaksananya program literasi budaya Sunda yang lebih baik dan siswa yang lebih berwawasan luas,

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa MI Miftahul Ulum sudah berusaha ikut serta dalam melestarikan budaya sunda kepada siswa, sehingga wawasan siswa yang ada di MI Miftahul ulum mengenai budaya sunda sudah mulai berkembang, meskipun banyak hambatan yang dialami, baik dari fasilitas, waktu, dan dana, akan tetapi diharapkan dimasa mendatang peneliti dapat mengembangkan pelestarian budaya sunda, dengan menggunakan media menarik, serta mampu memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MI Miftahul ulum terkait program literasi budaya Sunda, dapat diambil kesimpulan yaiu, pertama, Latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, sebelum dibentuknya program hanya sebatas pemberian pengetahuan melalui buku, dan melakukan komunikasi biasa berbahasa Sunda, karena sekolah menginginkan budaya Sunda tetap lestari, salah satunya dengan mengenalkan dan mengajarkannya kepada generasi penerus supaya tetap lestari. Alasan

lain adalah adanya ketakutan terhadap hilangnya bahasa ibu dalam diri siswa. Program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum, terdiri dari kegiatan pengajaran aksara Sunda, pengajaran bahasa Sunda lemes, pengenalan sekaligus hiburan kesenian, berupa seni tari, seni calung, seni suara, upacara adat léngsér, aktivitas pojok baca, pengenalan permainan tradisional Sunda seperti oray-orayan, bancakan atau boy-boyan, jajangkungan, galah asin.

Penerapan program literasi budaya Sunda, pada Rebo Nyunda kegiatan yang dilaksanakan adalah pertama pengajaran aksara Sunda yang dipimpin oleh 1 guru, dengan mengajarkan penulisan aksara Sunda menggunakan media papan tulis, dan siswa diberikan latihan penulisan aksara Sunda. Kedua pada Rebo Nyunda terdapat kegiatan pengajaran aksara Sunda lemes dengan siswa diberikan 10 kata bahasa Sunda dan pada hari Rabu depannya siswa dites pengetahuan atau hapalan dari 10 kata bahasa Sunda lemes. kegiatan kesenian dan pengenalan permainan tradisional Sunda dilakukan setiap ada jam kosong.

Nilai yang diterapkan dalam program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum terdapat nilai religius, nilai sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja sama. Hambatan yang dialami sekolah dari program literasi budaya Sunda, hambatan yang dialami sekolah terdiri dari media pengajaran yang terbatas, waktu guru dan siswa yang sedikit, tidak adanya guru kesenian khusus, terbatasnya dana sekolah dan perekonomian siswa, tidak adanya ruang kedap suara,

REFERENSI

- Agustin, D. S. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Febriani, N. S., & Budiana, D. (2017). Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Kerjasama Melalui Penerapan. *Teaching Phsycaal education in elementary school*.
- Fitriani, R. S. (2016). Efeumisme dalam Bahasa Sunda Sebagai Pendidikan karakter. *Deiksis jurnal Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 3(1), 81-87.
- Holida, S. M., Alawiyah, T., & Sutisna, H. (2014). Penerapan Animasi Interaktif dalam Pengenalan Aksara Sunda. *Jurnal Informatika*, 1(2), 111-122.
- Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., Lestari, D. A., & Jannah, Z. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37-43.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1).
- Kusumasari, R. N., & Suhartini, T. (2019). Permainan Tradisional Sunda Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi dan Desain Visual*, 1(1), 28-33.

- Madjid, M. A., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif di Desa Suntenjaya Kec.Lembang Kab. Bandung Barat. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 1(1), 1-7.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 66-76.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Kesenian.
- Pramasanti, R., Bramasta, d., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Baerkoh. *Jurnal Papeda*, 2(1), 43-48.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal kajian informasi dan perpustakaan*, 7(1), 66-80.
- Putri, M. J., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Analisis Program Rebo Nyunda untuk Mengenalkan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini. *Early Childhood*, 5(2), 118-129.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia dini sebuah Narrative review. *Al-Tsaqafa*, 19(1), 34-46.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekunderiawan, M. R. (2021, September 23). *Kurangnya Literasi Kebudayaan Seni Sunda di Kalangan Usia Dini*. Retrieved Februari 11, 2022, from Kompasiana.com: <http://www.kompasiana.com/muhammadrafly9355/614b6e0b06310e686d7d6604/kurang-nya-literasi-budaya-sunda-harus-lebih-diperbanyak>
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI. *Journal Of Education Action Research UNDIKSHA*, 5(1), 10-16.
- Sudarma, T. F., Wahya, Citraresmana, e., Indira, D., Muhtadin, T., & Iyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 1-6.
- Sukarya. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru. *Pedagogi jurnal penelitian pendidikan*, 5(2).
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, S., & Permana, R. S. (2017). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat. *Dharmakarya Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 106-110.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Bahasa Sunda Warganet pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Metabasa*, 3(2), 65-73.

- Wulandari, C., Yuliandari, E., & Rejekiningsih, T. (2019). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Organisasi Kepramukaan untuk Membentuk Karakter Kewarganegaraan (studi di SMP Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019). *PKN Progresif*, 14(2), 52-69.
- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendiidkan dan Kewarganegaraan*, 8(2), 143-152.